



Socialization of Critical HIV/AIDS Condition Prevention Measures

Sosialisasi Tindakan Pencegahan Kondisi Kritis HIV/AIDS

***Riani¹, Hariyet Rinancy², Milda Hastuty³**

^{1,2}Prodi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

³Prodi DIII Kebidanan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Abstract

The negative stigma against HIV/AIDS sufferers is still a serious problem in society. Many individuals assume that this disease is the result of deviant moral behavior, so sufferers often experience social discrimination, such as being ostracized and shunned. Some people still believe that HIV/AIDS is just a rumor created for the benefit of the pharmaceutical industry. In Riau Province in 2024, it was recorded that 4,018 individuals had reached the AIDS stage, with an increase in new cases of 86%. However, many sufferers are reluctant to get themselves checked if they have not experienced severe symptoms, which causes delays in treatment, leading to critical conditions and increasing mortality rates. This community service program was carried out in response to the low understanding of partners regarding the sources of transmission, risk factors, and complications of HIV/AIDS. Therefore, the community service team carried out education on preventing critical conditions of HIV/AIDS. After the socialization, partners showed an increased understanding of the differences in HIV/AIDS symptoms according to stage, recognized risk factors, and committed to avoiding risky behavior. In addition, partners took the initiative to support government programs to reduce the number of HIV/AIDS cases in the community.

Keywords: *hiv, aids, health education, public health.*

Abstrak

Stigma negatif terhadap penderita HIV/AIDS masih menjadi permasalahan serius di masyarakat. Banyak individu yang beranggapan bahwa penyakit ini merupakan akibat dari perilaku moral yang menyimpang, sehingga penderita sering mengalami diskriminasi sosial, seperti dikucilkan dan dijauhi. Bahkan, sebagian masyarakat masih percaya bahwa HIV/AIDS hanyalah sebuah rumor yang dibuat untuk kepentingan industri farmasi. Di Provinsi Riau pada tahun 2024, tercatat sebanyak 4.018 individu telah mencapai stadium AIDS, dengan peningkatan kasus baru sebesar 86%. Namun, banyak penderita enggan memeriksakan diri jika belum mengalami gejala berat, yang menyebabkan keterlambatan penanganan hingga berujung pada kondisi kritis dan meningkatnya angka kematian. Program pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai respons terhadap rendahnya pemahaman mitra terkait sumber penularan, faktor risiko, serta komplikasi HIV/AIDS. Oleh karena itu, tim pengabdian melaksanakan edukasi mengenai pencegahan kondisi kritis HIV/AIDS. Setelah sosialisasi, mitra menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai perbedaan gejala HIV/AIDS sesuai stadium, mengenali faktor risiko, serta berkomitmen untuk menghindari perilaku berisiko. Selain itu, mitra turut berinisiatif mendukung program pemerintah dalam upaya menurunkan angka kasus HIV/AIDS di masyarakat.

Kata kunci: *hiv, aids, edukasi kesehatan, kesehatan publik.*

*Corresponding author
Email: aniria22.27@gmail.com

Introduction

Infeksi HIV merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan, baik di tingkat global maupun nasional. Berdasarkan estimasi yang diperoleh melalui aplikasi Asian Epidemic Modeling dan Spectrum, jumlah Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia diperkirakan mencapai 543.100 jiwa (Rokom, 2021). Stigma negatif terhadap ODHA masih banyak dijumpai di masyarakat, di mana sebagian besar individu menganggap bahwa HIV/AIDS merupakan akibat dari perilaku amoral yang tidak dapat diterima secara sosial. Pandangan ini sering kali diwujudkan dalam bentuk sikap sinis, ketakutan berlebihan, serta perlakuan diskriminatif. Banyak penderita HIV/AIDS mengalami marginalisasi, termasuk pengucilan, penolakan sosial, dan isolasi dari lingkungan sekitar. Bahkan, masih terdapat anggapan bahwa HIV/AIDS hanyalah sebuah rumor yang sengaja diciptakan demi kepentingan industri farmasi (Apriani, 2021). Sebagai upaya untuk menekan angka penyebaran HIV/AIDS dan mengurangi stigma terhadap ODHA, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mencanangkan Program STOP (Suluh, Temukan, Obati, dan Pertahankan).

Program ini diharapkan dapat menjadi langkah efektif dalam pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di Indonesia (Rokom, 2021). Selain itu, pemerintah juga telah menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2022 tentang Penanggulangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS). Regulasi ini bertujuan untuk menekan angka infeksi baru HIV dan IMS hingga mencapai nol, menurunkan tingkat kecacatan serta kematian akibat penyakit tersebut, menghapus stigma dan diskriminasi terhadap ODHA, serta meningkatkan kualitas hidup penderita HIV/AIDS. Pemerintah Indonesia memiliki komitmen kuat dalam upaya pengendalian HIV/AIDS dan PIMS dengan menargetkan eliminasi total pada tahun 2030. Untuk mencapai tujuan ini, peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan menjadi aspek yang sangat penting.

Pemerintah bersama masyarakat juga mendukung target global "95-95-95", yaitu memastikan bahwa pada tahun 2030: (1) 95% ODHA mengetahui statusnya, (2) 95% dari ODHA yang telah terdiagnosis mendapatkan terapi pengobatan, dan (3) 95% dari ODHA yang menjalani pengobatan mengalami supresi virus (Kemenkes, 2024). Dalam konteks kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi menular seksual (IMS) merupakan bagian integral dari strategi pengendalian HIV/AIDS. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, serta edukasi yang berkelanjutan menjadi kunci utama dalam menanggulangi HIV/AIDS secara efektif.

Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dalam pengendalian epidemi HIV, mengingat luasnya wilayah serta besarnya jumlah penduduk. Dengan populasi lebih dari 260 juta jiwa yang tersebar di 514 kabupaten/kota, sekitar 90% di antaranya telah melaporkan kasus HIV/AIDS. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran HIV di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan estimasi tahun 2020, jumlah Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) diperkirakan mencapai 543.100 orang, sementara hingga akhir tahun 2019, sebanyak 377.564 ODHA telah mengetahui statusnya, dan hanya 127.613 ODHA (23,5% dari total estimasi tahun 2020) yang menjalani terapi antiretroviral (ARV) (Kemenkes, 2024). Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Riau. Pada tahun 2024, dalam pertemuan terkait penanggulangan HIV/AIDS, dilaporkan bahwa terdapat 9.546 ODHA, dengan 4.018 di antaranya telah berada pada stadium AIDS, serta peningkatan kasus baru mencapai 86% (Media Center, 2024). HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, sehingga melemahkan kemampuan tubuh dalam melawan infeksi dan penyakit. Jika tidak ditangani dengan baik, infeksi HIV akan berkembang menjadi AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), yang merupakan tahap akhir dari penyakit ini. Pada fase AIDS, sistem kekebalan tubuh penderita mengalami penurunan signifikan, sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik. Meskipun demikian, dengan pengobatan yang tepat, perkembangan penyakit ini dapat diperlambat, sehingga penderita HIV dapat menjalani kehidupan yang relatif normal. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian berinisiatif melaksanakan sosialisasi dan edukasi mengenai pencegahan kondisi kritis akibat HIV/AIDS.

Method

Pelaksanaan kegiatan PKM Desa Naumbai dilakukan melalui beberapa model pendekatan, antara lain *Community development*, *Participatory Rural Appraisal* (PRA), pendekatan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan, pendampingan kelompok Dasawisma. Pelaksanaan kegiatan PKM masyarakat desa Naumbai adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dilakukan untuk menginventarisasi kondisi mitra yang telah menyatakan kesediaan untuk bekerjasama. Diskusi dengan pihak mitra memilih dan mengelompokkan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan menyusun solusi pemecahan masalah. Menginventarisasi kegiatan yang dilakukan secara berurutan dan dibuat jadwal yang telah disepakati.

2. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan disepakati dengan mitra dan merujuk kepada waktu pelaksanaan yang telah ditentukan. Introduksi sains, iptek, rekayasa sosial atau lainnya yang akan diterapkan setiap kegiatan yang akan dilakukan.

3. Evaluasi dan monitoring

Evalusi dan monitoring kegiatan dilakukan secara berkala dan terjadwal. Pelaksanaan evaluasi akan dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan untuk melihat pencapaian keberhasilan.

Materi Penyuluhan

AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan sekumpulan gejala yang timbul karena turunya kekebalan tubuh seseorang yang disebabkan oleh infeksi HIV. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunya kekebalan tubuh manusia. Sel darah putih yang diserang adalah sel CD4. Jika makin banyak sel CD4 yang hancur, daya tahan tubuh akan makin melemah sehingga mudah terpapar beberapa penyakit (Maria, 2022). Gejala HIV dan AIDS terdiri dari tiga tahap, gejala *tahap pertama*; biasanya pasien tidak menimbulkan gejala apapun selama beberapa tahun, nyeri sendi, gejala mirip seperti flu beberapa minggu setelah terinfeksi selama satu hingga dua bulan, muncul demam. Nyeri tenggorokan, ruam, pembengkakan kelenjar getah bening, diare, kelelahan, nyeri otot dan sendi. Gejala *tahap kedua*; gejala lebih lanjut juga belum muncul selama bertahun-tahun, namun virus terus menyebar dan merusak system kekebalan tubuh, pada tahap ini dapat berlangsung proses penularan infeksi kepada orang lain, periode gejala ini kemunculannya berlangsung hingga 10 tahun atau lebih. *Tahap ketiga*; daya tahan tubuh mulai rentan, sehingga mudah sakit dan akan berlanjut menjadi AIDS, demam terus menerus lebih dari sepuluh hari, merasa lelah setiap saat, sulit bernafas, Diare yang berat dan dalam jangka waktu yang lama, terjadi infeksi jamur dan tenggorokan, mulut dan vagina, timbul bintik ungu pada kulit yang tidak hilang, nafsu makan hilang sehingga menyebabkan berat badan menurun drastis.

Result and Discussion

Sosialisasi tindakan pencegahan kondisi kritis HIV/AIDS merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya serta cara penanggulangan penyakit ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang komprehensif mengenai HIV/AIDS, termasuk penyebab, cara penularan, serta strategi pencegahan yang efektif. Salah satu fokus utama dalam sosialisasi ini adalah pentingnya deteksi dini dan peran pola hidup sehat dalam mencegah perkembangan penyakit ke tahap kritis. Selain itu, pendekatan edukatif juga menekankan penghapusan stigma dan diskriminasi terhadap penderita

HIV/AIDS, sehingga mereka mendapatkan dukungan sosial yang lebih baik. Dengan metode penyampaian yang interaktif, seperti ceramah, diskusi, dan simulasi, diharapkan peserta mampu memahami informasi dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga berkontribusi dalam memperkuat peran tenaga kesehatan, pemerintah, serta masyarakat dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS di lingkungan mereka. Melalui sosialisasi ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi individu yang hidup dengan HIV/AIDS.

Selain memberikan pemahaman dasar mengenai HIV/AIDS, sosialisasi ini juga menyoroti faktor-faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang terinfeksi. Faktor-faktor seperti penggunaan jarum suntik tidak steril, perilaku seksual berisiko, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala menjadi aspek yang ditekankan dalam program ini. Oleh karena itu, peserta diajak untuk lebih waspada terhadap aktivitas yang dapat memperbesar peluang penularan serta memahami langkah-langkah preventif yang dapat diambil, seperti penggunaan alat pelindung diri dalam hubungan seksual dan skrining kesehatan secara rutin. Menurut Pietrangelo (2021) Infeksi HIV melemahkan sistem kekebalan membuat orang yang terinfeksi lebih mungkin untuk mengembangkan banyak infeksi dan jenis kanker tertentu. Sehingga kondisi ini dinyatakan kondisi kritis dari adanya Komplikasi HIV dan AIDS yang bisa terjadi.

Pentingnya deteksi dini dalam mencegah kondisi kritis HIV/AIDS juga menjadi bagian utama dalam sosialisasi ini. Banyak kasus HIV/AIDS yang tidak terdeteksi sejak dini karena kurangnya kesadaran akan gejala awal atau adanya rasa takut dan malu untuk melakukan tes. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini, masyarakat diberikan informasi mengenai manfaat tes HIV serta bagaimana prosedurnya dilakukan secara aman dan rahasia. Deteksi dini dapat membantu penderita mendapatkan pengobatan lebih cepat, sehingga memperlambat perkembangan virus dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain aspek medis, sosialisasi ini juga menyoroti dampak sosial dan psikologis yang dialami oleh penderita HIV/AIDS. Stigma dan diskriminasi masih menjadi tantangan besar yang membuat banyak orang enggan untuk terbuka tentang kondisi mereka. Dalam sesi diskusi, peserta diajak untuk memahami bahwa HIV/AIDS bukanlah penyakit yang hanya dikaitkan dengan moralitas, melainkan masalah kesehatan yang bisa menimpa siapa saja. Membangun lingkungan yang inklusif dan mendukung sangat penting agar penderita merasa diterima dan mendapatkan perawatan yang layak tanpa harus menghadapi diskriminasi dari masyarakat.

Sebagai bagian dari upaya pencegahan berkelanjutan, sosialisasi ini juga mendorong peran aktif berbagai pihak, termasuk keluarga, tenaga kesehatan, serta lembaga pendidikan dalam memberikan edukasi tentang

HIV/AIDS. Sekolah dan universitas dapat berperan dalam menyebarkan informasi kepada generasi muda agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik sejak dini. Tenaga kesehatan, di sisi lain, berperan dalam memberikan layanan yang ramah dan aksesibilitas terhadap tes serta pengobatan bagi masyarakat. Dengan adanya kerja sama yang baik antara berbagai elemen masyarakat, upaya pencegahan HIV/AIDS dapat lebih optimal dalam mengurangi jumlah kasus baru dan meningkatkan kesejahteraan individu yang terdampak. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan serta menerapkan tindakan preventif yang dapat mengurangi risiko penularan HIV/AIDS. Tidak hanya sekadar meningkatkan pemahaman, tetapi kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun solidaritas sosial yang lebih kuat terhadap individu yang hidup dengan HIV/AIDS.

Langkah-langkah preventif yang disosialisasikan diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat, aman, dan bebas dari stigma terhadap penderita HIV/AIDS. Kementerian Kesehatan memiliki komitmen dalam upaya agar stigma dan diskriminasi pada pasien HIV/AIDS dengan menjamin hak asasi manusia termasuk orang dengan HIV, serta menerapkan kebijakan untuk meningkatkan akses pelayanan pada HIV harus kita secara komprehensif terintegrasi dan bermutu. Kementerian Kesehatan juga telah mencanangkan Program STOP (Suluh, Temukan, Obati dan Pertahankan). Beliau berharap, berbagai upaya yang telah dirancang untuk pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS di Indonesia dapat berjalan dengan baik. Perlu diperhatikan bahwa belum ada vaksin yang dapat mencegah infeksi HIV.

Pemberian informasi yang benar mengenai HIV, cara penularan, pencegahan, dan pengobatannya, dapat membantu mencegah penularan HIV di masyarakat. Bagi Anda yang berisiko tinggi terinfeksi HIV tetapi terkonfirmasi negatif, dokter dapat memberikan obat *pre-exposure prophylaxis* (PrEP). Pada pria, prosedur sunat juga dinilai dapat mengurangi risiko infeksi HIV. Jika Anda didiagnosis positif HIV, beri tahu pasangan Anda agar ia juga menjalani tes HIV atau VCT. Bila Anda didiagnosis HIV pada masa kehamilan, diskusikan dengan dokter terkait langkah penanganan selanjutnya, perencanaan persalinan, dan cara untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke janin. Salah satu upaya darurat ketika Anda menduga baru terpapar virus HIV (misalnya karena berhubungan seks dengan penderita HIV) adalah dengan berkonsultasi dengan dokter terkait hal tersebut. Dokter akan meresepkan obat *post-exposure prophylaxis* (PEP). Obat PEP adalah kombinasi tiga obat antiretroviral yang bertujuan untuk mencegah perkembangan infeksi HIV. Obat ini harus mulai dikonsumsi maksimal 72 jam setelah terpapar HIV. Dalam satu resep, obat ini harus dikonsumsi selama 28

hari. Periode emas adalah waktu yang sangat berharga untuk penanganan HIV/AIDS, yaitu kurang dari 4,5 jam sejak pertama kali muncul gejala dan tanda sampai dilakukan penanganan HIV/AIDS di Rumah Sakit. Sehingga penderita harus sudah tiba di Rumah Sakit kurang dari 2 jam. Proses pemeriksaan sampai pengobatan membutuhkan waktu maksimal 2,5 jam.

Conclusion

HIV/AIDS masih menjadi isu kesehatan yang kompleks, tidak hanya dari segi medis tetapi juga sosial. Stigma dan diskriminasi terhadap penderita sering kali menghambat upaya pencegahan dan penanganan penyakit ini. Pandangan negatif masyarakat menyebabkan penderita enggan mencari pengobatan sejak dini, sehingga meningkatkan risiko komplikasi dan kematian. Tingginya angka kasus HIV/AIDS menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami faktor risiko serta cara pencegahan yang efektif. Kurangnya edukasi juga menyebabkan penyebaran informasi yang keliru, termasuk anggapan bahwa HIV/AIDS hanyalah mitos. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai pencegahan kondisi kritis HIV/AIDS sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS, termasuk gejala, faktor risiko, serta pentingnya deteksi dini. Selain itu, adanya keterlibatan masyarakat dalam mendukung program pencegahan menunjukkan bahwa perubahan positif dapat dicapai melalui pendekatan edukatif yang tepat. Dengan peningkatan kesadaran dan kerja sama berbagai pihak, diharapkan angka kasus HIV/AIDS dapat ditekan serta stigma terhadap penderita dapat berkurang.

Reference

- Anonym (2023). Mengetahui HIV dan AIDS : Penyebab, Gejala dan Pencegahannya. [https://pkm-labuanbajo.manggaraiarakab.go.id/baca-berita-212--mengetahui-hiv--aids--penyebab-gejala-dan-pencegahannya.html#:~:text=HIV%20\(Human%20Immunodeficiency%20Virus\)%20adalah,sudah%20pada%20tahap%20infeksi%20akhir.](https://pkm-labuanbajo.manggaraiarakab.go.id/baca-berita-212--mengetahui-hiv--aids--penyebab-gejala-dan-pencegahannya.html#:~:text=HIV%20(Human%20Immunodeficiency%20Virus)%20adalah,sudah%20pada%20tahap%20infeksi%20akhir.) Akses tanggal 25Desember 2024
- Anonym (2024). Upaya Penanggulangan HIV/AIDS dan PIMS, Dinas Kesehatan Tingkatkan Kapasitas Petugas. (2024) Upaya <https://dinkes.banjarmasinkota.go.id/2024/04/upaya-penanggulangan-hiv-aids-dan-pims.html>. Akses tanggal 24 Desember 2024.
- Apriani Rahmadewi (2021). Skripsi Studi Deskriptif Stigma Masyarakat Terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di Kabupaten Sleman. http://repository2.unw.ac.id/1285/10/S1_020117A008_Skripsi%20Le ngkap%20-%20fatehah%20rahma.pdf. Akses tanggal 19 Desember 2024

Riani et al. Socialization of Critical HIV/AIDS Condition Prevention Measures.

Kemenkes. (2024). Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia tahun 2020-2024.

Maria Demetria Bria (2022). Stop HIV/AIDS : Kenali Penyakitnya, Hindari Penularannya dengan ABCDE. <https://rotendaokab.go.id/stop-hiv-aids-kenali-penyakitnya-hindari-penularannya-dengan-abcde.php> akses tanggal 28 Desember 2024

Media Center (2024). Pertemuan Koordinasi Semester KPA Se-Provinsi Riau : Mari Satukan Tekad untuk Nanggulangi HIV AIDS dan Wujudkan Masyarakat Riau Sehat dan Produktif. <https://mediacenter.dumaikota.go.id/berita/baca/1305/pertemuan-koordinasi-semester-kpa-se-provinsi-riau-nbsp-resmi-dibuka-sekdako-dumai-mari-satukan-tekad-untuk-nanggulangi-hiv-aids-dan-wujudkan-masyarakat-riau-sehat-dan-produktif>

Pietrangelo, Ann. Healthline (2021). A Comprehensive Guide to HIV and AIDS. akses tanggal 26 Desember 2024

Rokom (2021). Stigma Negatif Masyarakat Hambat Eliminasi HIV IADS di Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211201/3938917/stigma-negatif-masyarakat-hambat-eliminasi-hiv-aids-di-indonesia/>. Akses tanggal 19 Desember 2024

Srisuryaningsih (2024). Peranan komisi penganggulangan AIDS. https://kpaprovriau.or.id/assets/picture/PERANAN_KPA_PENANGGULANGAN_HIV_AIDS.pdf akses tanggal 25 Desember 2024